

## PENGARUH SIKLUS KONVERSI KAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2011

Iva Indarnika Cahaya Martha, Indira Januarti<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of cash conversion cycle on profitability. Cash conversion cycle consists of three components: number of days inventory, number of days accounts receivable and number of days accounts payable. Profitability is measured by gross operating income. Population of this research are manufacturing companies which listed in Indonesian Stock Exchange (BEI). The sample are manufacturing companies which listing in Indonesian Stock Exchange (BEI) during 2008-2011 and comply sample criteria. Total sample are 104 companies. The result of this research show that cash conversion cycle had significant and negatif effect to profitability.*

**Keywords:** *cash conversion cycle, profitability*

### PENDAHULUAN

Setiap perusahaan harus dapat bertahan dan menjaga kelangsungan bisnisnya dalam berbagai kondisi perekonomian. Setiap perusahaan termasuk perusahaan manufaktur harus memiliki strategi untuk tetap mempertahankan kelangsungan usahanya. Strategi yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan daya saing produksi, meningkatkan efisiensi operasi, serta memperbaiki pengelolaan keuangan perusahaan. Pengelolaan keuangan perusahaan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan di tengah kondisi perekonomian yang fluktuatif. Pengelolaan keuangan baik akan membantu perusahaan untuk dapat melanjutkan operasional bisnisnya dalam kondisi tersebut. Kebijakan keuangan jangka pendek serta efisiensinya menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Terkait dengan hal tersebut, perusahaan perlu melakukan pengelolaan modal kerja secara efektif dan efisien dalam arti mampu memaksimalkan laba atau sering disebut dengan istilah manajemen modal kerja (*working capital management*).

Manajemen modal kerja yang efisien melibatkan perencanaan dan pengawasan aset lancar dan hutang lancar untuk mengurangi resiko ketidakmampuan memenuhi hutang jangka pendek dan juga menghindari investasi yang berlebihan pada aset-aset tersebut (Raheman, 2007). Di dalam manajemen modal kerja, variabel penting yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan manajemen modal kerja yang dilakukan manajer adalah siklus konversi kas (*cash conversion cycle*). Siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) secara definitif adalah interval waktu antara pengeluaran kas untuk pembelian bahan baku sampai dengan waktu terkumpulnya kas dari hasil penjualan barang jadi (Deloof, 2003). Secara teoritis siklus konversi kas tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas). Perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang lama dapat mengalami penurunan keuntungan yaitu apabila biaya yang timbul akibat investasi pada modal kerja tersebut meningkat lebih cepat dibandingkan keuntungan yang didapat dari memiliki persediaan lebih banyak dan atau memberikan kredit kepada pelanggan.

Beberapa penelitian empiris yang pernah dilakukan, ternyata membuktikan bahwa siklus konversi kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Jose *et al.*, 1996; Deloof, 2003; Lazaridis dan Tryfonidis, 2006; Raheman dan Nasr, 2007; dan Teruel and Solano, 2007). Penelitian mengenai siklus konversi kas terhadap profitabilitas masih jarang dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut tentang pengaruh siklus konversi kas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

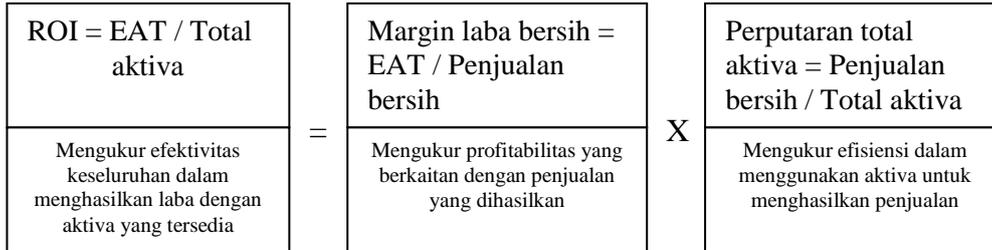
---

<sup>1</sup>Corresponding author

**KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu pendekatan *Du Pont System*. Pendekatan *Du Pont* memiliki relevansi khusus untuk memahami pengembalian investasi perusahaan atau *Return on Investment (ROI)* melalui perkalian antara margin laba bersih perusahaan dengan perputaran aktiva, sehingga diketahui kemampuan menghasilkan laba atas total aktiva (Horne dan Wachowicz, 2005). Menurut Riyanto (2001) *Du Pont System* adalah suatu sistem analisis yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara *Return on Investment (ROI)*, *assets turnover* dan *profit margin*.

Penelitian ini didasari oleh teori “*Du Pont System*” yang menyatakan bahwa profitabilitas ditentukan oleh (Horne dan Wachowicz, 2005):

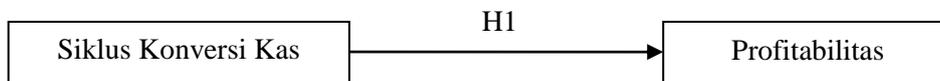


Sumber: Horne dan Wachowicz, 2005

Baik margin laba bersih maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan. Margin laba bersih tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara rasio perputaran total aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba bersih dan perputaran total aktiva yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama (Horne dan Wachowicz, 2005).

Perusahaan manufaktur umumnya mengikuti sebuah siklus dimana perusahaan membeli bahan baku persediaan, menjual barang dagangan secara kredit dan kemudian menagih piutangnya. Siklus ini disebut siklus konversi kas. Untuk dapat meningkatkan laba, perusahaan harus mempersingkat siklus konversi kas tanpa mengganggu operasi perusahaan. Karena semakin cepat siklus konversi kas maka semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola operasional perusahaan. Dengan dasar teori pendekatan *Du Pont System* ini ingin didiskripsikan hubungan antara siklus konversi kas dengan profitabilitas.

**Gambar 1**  
**Model Hubungan Siklus Konversi Kas dan Profitabilitas:**



**Pengaruh Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*) terhadap Profitabilitas**

Siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) secara definitif adalah interval waktu antara pengeluaran kas untuk pembelian bahan baku sampai dengan waktu terkumpulnya kas dari hasil penjualan barang jadi (Deloof, 2003). Siklus konversi kas yang rendah berarti keterikatan dalam aktiva lancar rendah, sehingga perputaran kas menjadi tinggi. Sebaliknya, jika siklus konversi kas tinggi menunjukkan bahwa periode keterikatan dana relatif lama, maka dapat mengurangi ketersediaan kas perusahaan yang dapat menimbulkan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kebutuhan operasional sehari-hari, proses produksi terhambat dan akhirnya kemampuan produksi juga menurun dan profitabilitas perusahaan dapat menurun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka secara teoritis dapat disimpulkan bahwa siklus konversi kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan; semakin rendah siklus konversi kas maka profitabilitas akan

meningkat; sedangkan siklus konversi kas semakin tinggi maka profitabilitas semakin rendah. Penelitian yang dilakukan Jose *et.al.* (1996), Deloof (2003), Teruel dan Solano (2007), Lazaridis dan Tryfonidis (2006) serta Raheman dan Nasr (2007) menunjukkan bahwa siklus konversi kas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Perusahaan mungkin memiliki tingkat optimal dari modal kerja yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Persediaan yang besar dan kebijakan perdagangan kredit yang murah hati dapat menyebabkan penjualan yang tinggi (Raheman dan Nasr, 2007). Menurut Deloof dan Jegers (dikutip oleh Raheman dan Nasr, 2007) perdagangan kredit dapat merangsang penjualan karena memungkinkan pelanggan untuk menilai kualitas produk sebelum membayar. Emery (dikutip oleh Deloof, 2003) melihat perdagangan kredit sebagai investasi jangka pendek yang lebih menguntungkan daripada surat berharga. Menurut Deloof (2003), menunda pembayaran kepada pemasok memungkinkan perusahaan untuk menilai kualitas produk yang dibeli dan dapat menjadi sumber pembiayaan yang murah dan fleksibel bagi perusahaan. Di sisi lain, keterlambatan pembayaran tagihan dapat menjadi sangat mahal apabila perusahaan mendapatkan tawaran diskon untuk awal pembayaran.

Seperti yang telah dijelaskan, secara definitif siklus konversi kas adalah jumlah hari dari konversi persediaan (*number of days inventories*) ditambah dengan jumlah hari pengumpulan piutang (*number of days accounts receivable*) dikurangi dengan jumlah hari penangguhan utang (*days in payable*). Menurut teori Du Pont, perubahan penjualan, biaya dan laba bersih serta total aktiva akan mempengaruhi perubahan laba. Perubahan penjualan belum tentu sebanding dengan perubahan laba, karena adanya perbedaan biaya yang berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan laba juga dipengaruhi perubahan perputaran aktiva, semakin cepat perkembangan aktiva berarti semakin efektif perusahaan maka laba yang diperoleh meningkat. Maka apabila periode konversi persediaan singkat ditambah dengan periode pengumpulan piutang singkat dikurangkan dengan periode penangguhan utang yang lama, diperoleh siklus konversi kas yang singkat. Hal ini menunjukkan efektif dan efisien dalam mengelola modal kerja sehingga dapat memaksimalkan laba dengan kata lain meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1 = Siklus konversi kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diproxy dengan *Gross Operating Income* (GOI). *Gross Operating Income* (GOI) adalah penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan ditambah dengan depresiasi dan amortisasi dibagi total aset dikurangi aset finansialnya.

$$GOI = \frac{Sales - COGS + Depreciation \& Amortisation}{Total Assets - Financial Assets}$$

Dengan mengurangi aset finansial pada total aset perusahaan dikarenakan penelitian ini berusaha melihat aset yang digunakan khusus untuk melakukan kegiatan produksi. Sedangkan aset finansial adalah saham di perusahaan lain, yang berkontribusi terhadap aktivitas perusahaan pemegang saham tersebut dengan membangun hubungan yang erat dan spesifik serta pinjaman (loans) yang dijamin untuk tujuan yang sama.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah siklus konversi kas. Siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle*) merupakan penjumlahan dari periode pengumpulan piutang dengan periode konversi persediaan dikurangi periode penangguhan pembayaran utang. Semakin rendah periode siklus konversi kas, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Formula untuk menghitung siklus konversi kas adalah sebagai berikut (Deloof, 2003):

$$CCC = \text{number of days accounts receivable} + \text{number of days inventories} - \text{number of days accounts payable}$$

Masing-masing komponen dari siklus konversi kas adalah sebagai berikut:

1) Periode Pengumpulan Piutang (*Number of Days Accounts Receivable*)

Periode pengumpulan piutang (*Number of Days Accounts Receivable*) adalah periode waktu lamanya pembayaran piutang dari pembeli. Semakin rendah periode pengumpulan piutang, maka profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Formula untuk menghitung periode pengumpulan piutang adalah sebagai berikut (Deloof, 2003):

$$\text{number of days accounts receivable} = \frac{\text{Account Receivable} \times 365}{\text{Sales}}$$

2) Periode Konversi Persediaan (*Number of Days Inventories*)

Periode konversi persediaan (*Number of Days Inventories*) adalah periode waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Semakin rendah periode konversi persediaan semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Formula untuk menghitung periode konversi persediaan adalah sebagai berikut (Deloof, 2003):

$$\text{number of days inventories} = \frac{\text{Inventory} \times 365}{\text{Cost of Goods Sold}}$$

3) Periode Penangguhan Utang (*Number of Days Accounts Payable*)

Periode penangguhan utang (*Number of Days Accounts Payable*) adalah periode waktu lamanya penundaan pembayaran utang lancar. Jika periode penangguhan utang meningkat maka periode konversi kas akan mengecil, oleh karena periode konversi kas menurun maka Profitabilitas meningkat. Di sisi lain, keterlambatan pembayaran tagihan dapat menjadi sangat mahal apabila perusahaan mendapatkan tawaran diskon untuk awal pembayaran. Tentunya akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Formula untuk menghitung periode penangguhan utang adalah sebagai berikut (Deloof, 2003):

$$\text{number of days accounts payable} = \frac{\text{Account Payable} \times 365}{\text{Purchase}}$$

Untuk penelitian ini, periode penangguhan utang diperoleh dengan rumus (Brigham dan Houston, 2011):

$$\text{number of days accounts payable} = \frac{\text{Account Payable} \times 365}{\text{Cost of Goods Sold}}$$

Hal ini dilakukan karena jumlah pembelian (*purchase*) tidak disebutkan secara eksplisit sehingga digunakan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dimana akun tersebut disebutkan langsung pada laporan laba rugi perusahaan.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2008-2011 yang berjumlah 149 perusahaan. Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah: (1) Perusahaan manufaktur, (2) Terdaftar di BEI selama periode 2008-2011, (3) Laporan keuangan perusahaan yang lengkap dan kecukupan data serta informasi yang dibutuhkan selama periode 2008-2011.

### Metode Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan auokorelasi), dan analisis regresi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan data perusahaan yang terdaftar di BEI diketahui perusahaan yang terdaftar tahun 2008 - 2011 sebanyak 149 perusahaan. Dari jumlah tersebut hanya 64 sampel perusahaan untuk satu periode. Jadi total sampel pada penelitian ini sebanyak 128 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang ditetapkan. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan *Purposive Sampling*, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Proses Perolehan Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama tahun 2008 – 2011	149
Laporan keuangan perusahaan yang tidak lengkap dan tidak terdapat kecukupan data serta informasi yang dibutuhkan selama periode 2008-2011	(26)
<b>Sampel</b>	<b>123</b>

Sumber: Data Sekunder

### Hasil Penelitian

#### Analisis Deskriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	AR	INV	AP	CCC	GOI
N Valid	419	419	419	419	419
Missing	0	0	0	0	0
Mean	47.9079	84.7310	36.0266	96.6123	0.2978
Median	43.1216	65.7990	30.4240	74.1345	0.2268
Std. Deviation	33.6209	62.3473	25.3355	73.2521	0.2178
Minimum	1.2271	6.4432	0.9174	7.6381	0.0444
Maximum	344.0579	581.7844	158.9345	549.0301	1.2298

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Keterangan:

- GOI = *Gross Operating Income*  
 CCC = *Siklus Konversi Kas (Cash Conversion Cycle)*  
 AR = *Number of Days Accounts Receivable*  
 INV = *Number of Days Inventories*  
 AP = *Number of Days Accounts Payable*

Siklus konversi kas dari perusahaan sampel selama periode 2008 – 2011 menunjukkan rata-rata sebesar 96,6123. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki siklus konversi kas selama 96,6123 hari. Bila dibandingkan dengan median dari siklus konversi kas sebesar 74,1345 hari, menunjukkan bahwa rata-rata siklus konversi kas mendekati maksimum (cenderung membutuhkan interval yang lama). Siklus konversi kas terendah adalah selama 7,6381 hari dan siklus konversi kas tertinggi adalah selama 549,0301 hari serta standar deviasi sebesar 73,2521. Siklus konversi kas tersebut secara umum dapat diperoleh dari periode pengumpulan piutang yang rata-rata diperoleh sebesar 47,9079 hari ditambah dengan periode konversi persediaan rata-rata selama 84,7310 hari dan dikurangi dengan periode penangguhan utang rata-rata selama 36,0266 hari.

Kondisi variabel profitabilitas berupa rasio GOI (*Gross Operating Income*) menunjukkan rata-rata sebesar 0,2978 atau 29,78% yang berarti bahwa laba operasi bersih dari perusahaan sampel atau secara umum selama periode penelitian tahun 2008 hingga 2011 sebesar 29,78% dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum *gross operating income* yaitu sebesar 0,0444 atau 4,44%, sedangkan nilai *gross operating income* (GOI) maksimum adalah sebesar 1,2298 atau 122,98%. Bila dibandingkan dengan median dari *gross operating income* (GOI)

sebesar 0,2268 atau 22,68%, menunjukkan bahwa rata-rata *gross operating income* (GOI) mendekati marginal. Serta standar deviasi dari *gross operating income* (GOI) sebesar 0,2178.

Periode pengumpulan piutang (AR) terendah adalah selama 1,2271 hari dan periode pengumpulan piutang terlama selama 344,0579 hari serta standar deviasi sebesar 33,6209. Bila dibandingkan dengan median dari periode pengumpulan piutang (AR) sebesar 43,1216 hari, menunjukkan bahwa rata-rata periode pengumpulan piutang mendekati marginal. Untuk periode konversi persediaan terendah adalah selama 6,4432 hari dan periode konversi persediaan terlama selama 581,7844 hari serta standar deviasi sebesar 62,3473. Bila dibandingkan dengan median dari periode konversi persediaan sebesar 65,7990 hari, menunjukkan bahwa rata-rata periode konversi persediaan mendekati maksimum (cenderung membutuhkan interval yang lama). Periode penangguhan utang yang paling rendah adalah selama 0,9174 hari dan periode penangguhan utang terlama selama 158,9345 hari serta standar deviasi sebesar 25,3355. Bila dibandingkan dengan median dari periode penangguhan utang sebesar 30,4240 hari, menunjukkan bahwa rata-rata periode penangguhan utang mendekati maksimum (cenderung membutuhkan interval yang lama).

### Pengujian Asumsi Klasik

#### Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Kalau ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

Pengujian statistik menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas : Kolmogorov Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		419
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.65610142
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		1.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.189

a. Test distribution is Normal.

Hasil pengujian pada tabel 3 tersebut dapat diketahui adanya distribusi data yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan uji Kolmogorov Smirnov yang menunjukkan hasil yang memiliki tingkat signifikansi 0,189 yang berada di atas 0,05.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing -masing variabel seperti terlihat pada tabel 4 berikut :

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Ln.CCC	1.000	1.000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Keterangan:

GOI = *Gross Operating Income*

CCC = Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*)

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel 4 tersebut diperoleh bahwa variabel bebas yaitu siklus konversi kas (CCC) memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini diperoleh tidak adanya masalah multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW test) dengan hasil:

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi : Durbin Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.102 <sup>a</sup>	.010	.008	.6568876	1.827

a. Predictors: (Constant), Ln.CCC

b. Dependent Variable: Ln.GOI

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Keterangan:

GOI = *Gross Operating Income*

CCC = Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 5 diperoleh nilai D-W sebesar 1,827. Sedangkan nilai  $d_u$  diperoleh sebesar 1,778 dan  $d_L$  sebesar 1,758. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW berada diantara  $d_L$  yaitu 1,758 dan  $4 - d_L$  yaitu 2,242. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah tanpa autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan uji statistik dengan uji glejser. Hasil dari uji tersebut adalah :

**Tabel 6**  
**Uji Heteroskedastisitas : Uji Glejser**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.500	.111		4.508	.000
	Ln.CCC	.003	.025	.006	.117	.907

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Keterangan:

GOI = *Gross Operating Income*

CCC = Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*)

Dari tabel 6 tersebut memperlihatkan hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji statistik glejser. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa variabel siklus konversi kas tidak signifikan karena memiliki nilai signifikansi  $0,907 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa model regresi pada model ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas dalam varian kesalahannya.

## Uji Hipotesis

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 7**  
**Uji Statistik F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.895	1	1.895	4.392	.037 <sup>a</sup>
	Residual	179.936	417	.432		
	Total	181.831	418			

a. Predictors: (Constant), Ln.CCC

b. Dependent Variable: Ln.GOI

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Keterangan:

GOI = *Gross Operating Income*

CCC = Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*)

Hasil pengolahan data pada tabel 7 terlihat bahwa nilai F = 4,392 dengan probabilitas sebesar  $0,037 < 0,05$ . Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa GOI dapat dijelaskan oleh CCC.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas siklus konversi kas (CCC) terhadap variabel terikat profitabilitas (GOI) secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji regresi diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Uji Statistik t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-1.065	.178		-5.968	.000
	Ln.CCC	-0.0857	.041	-.102	-2.096	.037

a. Dependent Variable: Ln.GOI

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Keterangan:

GOI = *Gross Operating Income*

CCC = Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*)

Berdasarkan tabel 8 tersebut diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln.GOI} = -1,065 - 0,0857 \text{ Ln.CCC} + e$$

Diperoleh bahwa hanya koefisien variabel siklus konversi kas (CCC) memiliki koefisien regresi dengan arah hubungan negatif dengan profitabilitas (GOI). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 8, pengaruh siklus konversi kas (CCC) terhadap profitabilitas (GOI) diperoleh nilai t sebesar -2,096 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,037. Karena nilai probabilitas signifikansi  $0,037 < 0,05$  dapat disimpulkan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan siklus konversi kas (CCC) terhadap profitabilitas (GOI).

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi dengan hasil nilai *adjusted R-Square* dari regresi digunakan untuk mengetahui besarnya profitabilitas (GOI) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

**Tabel 9**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.102 <sup>a</sup>	.010	.008	.6568876	1.827

a. Predictors: (Constant), Ln.CCC

b. Dependent Variable: Ln.GOI

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Keterangan:

GOI = *Gross Operating Income*

CCC = *Siklus Konversi Kas (Cash Conversion Cycle)*

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,008. Hal ini berarti bahwa 0,8% variabel GOI dapat dijelaskan oleh siklus konversi kas (CCC) yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 99,2% GOI dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siklus konversi kas (CCC) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (GOI). Arah koefisien negatif berarti bahwa perusahaan dengan siklus konversi kas (CCC) yang semakin singkat akan memiliki profitabilitas (GOI) yang cenderung meningkat dan sebaliknya. Pengaruh negatif siklus konversi kas (CCC) terhadap profitabilitas (GOI) juga dapat dikarenakan rata-rata siklus konversi kas (CCC) pada sampel cenderung maksimum, sedangkan rata-rata profitabilitas (GOI) yang cenderung marginal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan rata-rata (mean) pada siklus konversi kas (CCC) sebesar 96,6123 sedangkan pada profitabilitas (GOI) sebesar 0,2978.

Sesuai dengan teori Du Pont yaitu perubahan laba dipengaruhi perubahan perputaran aktiva, semakin cepat perkembangan aktiva berarti semakin efektif perusahaan maka laba yang diperoleh meningkat. Semakin singkat siklus konversi kas perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik manajemen mengelola modal kerja perusahaan. Semakin kecil nilai siklus konversi kas berarti semakin kecil nilai investasi perusahaan dalam modal kerja. Siklus konversi kas merupakan kombinasi dari periode pengumpulan piutang, periode konversi persediaan, dan periode penangguhan utang. Siklus konversi kas yang rendah dapat dimiliki perusahaan dengan mengurangi tingkat piutang dan persediaan pada jumlah yang optimal sehingga dapat meningkatkan profitabilitasnya. Pengaruh negatif dan signifikan siklus konversi kas (CCC) terhadap profitabilitas perusahaan ini konsisten dengan penelitian Deloof (2003), Lazaridis (2004) dan Raheman (2007) yang menyatakan bahwa ketika manajemen modal kerja yang dilakukan perusahaan efisien (siklus konversi kas semakin kecil/pendek/rendah) maka profitabilitas perusahaan akan meningkat dan sebaliknya.

### **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh siklus konversi kas terhadap profitabilitas. Data penelitian diperoleh dari sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa siklus konversi kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diprosikan oleh *gross operating income* dengan arah negatif. Siklus konversi kas yang lebih lama pada perusahaan cenderung memberikan profitabilitas yang lebih rendah. Manajer keuangan dari perusahaan dapat meningkatkan keuntungan operasional dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan dengan mengelola siklus konversi kas dengan efisien dan menjaga tiap komponen-komponennya (periode pengumpulan piutang, periode konversi persediaan dan periode penangguhan utang) terutama periode pengumpulan piutang dan periode konversi persediaan. Manajer keuangan dapat meningkatkan profitabilitas dengan mengurangi periode pengumpulan piutang dan periode konversi persediaan pada tingkat yang optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama penelitian ini sampel yang digunakan dalam penelitian ini tergantung pada kelengkapan data pada laporan keuangan dari

perusahaan yang termasuk kedalam kelompok sektor manufaktur tahun 2008-2011, sehingga tidak semua perusahaan yang dibutuhkan dapat dijadikan sampel karena adanya ketidaklengkapan dari beberapa perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya sejak tahun 2008 sampai 2011. Kedua, pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai *adjusted R2* sebesar 0,008. Hal ini berarti bahwa hanya 0,8% variabel profitabilitas dapat dijelaskan oleh siklus konversi kas yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel dari sektor selain sektor manufaktur dan juga tidak hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja. Dan disarankan menggunakan variabel-variabel lain yang kemungkinan juga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, current ratio dan ukuran perusahaan (Bhayani, 2004).

## REFERENSI

- Sanjay, J. Bhayani. 2004. Working Capital and Profitability Relationship (A Case Study of Gujarat Ambuja Cements Ltd). *SCMS Journal of Indian Management*, April – June, pp. 98-111.
- Brigham, EF. and JF. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damarathi, Putu. 2008. “Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Go-Public Sektor Manufaktur Indonesia Tahun 2002-2006”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Indonesia.
- Deloof, Marc. 2003. Does Working Capital Management Affect Profitability of Belgian Firms?. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 30 No. 3, pp. 573-587.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hampton, John J. 1990. *Financial Decision Making: Concepts, Problems and Cases 4<sup>th</sup>*. New Delhi: Prentice Hall of India.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Jose, M. L. Carol Lancaster dan Jerry L. Stevens. 1996. Corporate Returns and Cash Conversion Cycles. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 19 No. 1, pp. 26-36.
- Lazaridis, I. dan Tryfonidis, D. 2006. Relationship between Working Capital Management and Profitability of Listed in the Athens Stock Exchange. *Journal of Financial Management and Analysis*, Vol. 19 No. 1, pp. 26-36.
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Richards, V. D., Laughlin, E. 1980. A Cash Conversion Cycle Approach to Liquidity Analysis. *Financial Management*, Spring, pp. 32-38.
- Raheman, Abdul dan Mohamed Nasr. 2007. Working Capital Management And Profitability – Case of Pakistani Firms. *International Review of Business Research Papers*, Vol. 3 No.1 pp 279-300.



- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ross, S.A., R.W. Westerfield dan J. Jaffe. 2003. *Fundamentals of Corporate Finance*. Boston: McGraw-Hill.
- Syamsuddin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samiloglu, F dan K. Demirgunes. 2008. The Effect of Working Capital Management on Firm Profitability: Evidence from Turkey. The *International Journal of Applied Economics and Finance*, 2 (1): 44-50.
- Sartono, R Agus. 2001. *Manajemen Keuangan : Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, Uma. 2009. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Teruel, P. J. G. and P.M. Solano. 2007. Effect of Working Capital Management on SME Profitability. *International Journal of Managerial Finance*, Vol.3, No.2, pp. 164-177.
- Weston, J. Fred dan EF. Brigham. 1998. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Van Horne, JC dan JM. Wachowicz. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.